

Perencanaan Komunikasi Kesehatan Untuk Mencegah Kanker Serviks Perempuan di Puskesmas Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang

Health Communication Planning to Prevent The Danger of Female Cervical Cancer at Puskesmas Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang

Rieska Fauzianti Noor & Nina Siti Salmaniah Siregar*

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 19 April 2025; Direview: 11 Mei 2025; Disetujui: 15 Mei 2025

*Corresponding Email: ninasitisalmaniah@staff.uma.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perencanaan komunikasi Puskesmas berperan dalam keberhasilan program pencegahan kanker serviks di Tanjung Morawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan komunikasi kesehatan yang dilakukan Puskesmas Tanjung Morawa dalam upaya pencegahan bahaya kanker serviks yaitu: (1) Analisis masalah Puskesmas Tanjung Morawa mengunjungi setiap posyandu di dusun-dusun. (2) Perencanaan khalayak dan merumuskan tujuan komunikasi, Puskesmas Tanjung Morawa menargetkan kalangan masyarakat, terutama wanita di Tanjung Morawa. (3) Perencanaan media atau saluran komunikasi, Puskesmas Tanjung Morawa bekerja sama dengan PKK Kecamatan Tanjung Morawa, bidan desa, klinik di wilayah kerja Tanjung Morawa, dan lonsum untuk menyebarluaskan informasi upaya pencegahan bahaya kanker serviks dengan membuat sosialisasi dan menggunakan media sosial seperti Instagram. (4) Perencanaan pengembangan pesan, dalam penyebaran pesannya Puskesmas Tanjung Morawa membagikan pesan bersifat mengajak (persuasif) dan informatif. (5) Evaluasi perencanaan komunikasi kesehatan yang dilakukan Puskesmas Tanjung Morawa.

Keywords: Perencanaan; Komunikasi Kesehatan; Kanker Serviks; Puskesmas.

Abstract

This study explores how Puskesmas communication planning plays a role in the success of the cervical cancer prevention program in Tanjung Morawa. The research method used was qualitative with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and verification or conclusion drawing. The results of this study indicate that the health communication planning carried out by the Tanjung Morawa Health Center to prevent the dangers of cervical cancer are: (1) Problem analysis. Puskesmas Tanjung Morawa visited every posyandu in the hamlets. (2) Audience planning and formulating communication objectives, Puskesmas Tanjung Morawa targets the community, especially women in Tanjung Morawa. (3) Planning media or communication channels, Puskesmas Tanjung Morawa collaborates with the PKK Tanjung Morawa District, village midwives, clinics in the Tanjung Morawa working area, and Lonsum to disseminate information on efforts to prevent the dangers of cervical cancer by making socialization and using social media such as Instagram. (4) Message development planning, in the distribution of messages, the Tanjung Morawa Health Center shares messages that are persuasive and informative. (5) Evaluation of health communication planning carried out by Puskesmas Tanjung Morawa.

Keywords: Planning; Health Communication; Cervical Cancer; Health Center.

How to Cite: Noor, R.F., & Siregar, N.S.S., (2025). Perencanaan Komunikasi Kesehatan Untuk Mencegah Kanker Serviks Perempuan di Puskesmas Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)*.

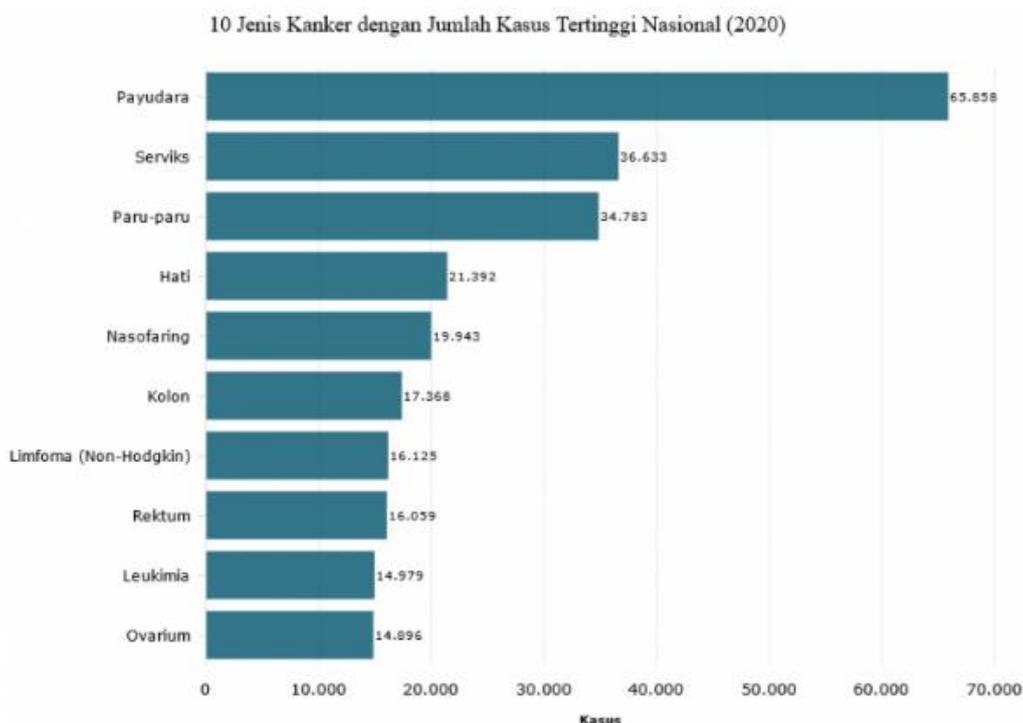


PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian dan perlu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam setiap aktivitas, manusia terus berkomunikasi secara berkesinambungan. Tubuh yang sehat menjadi keinginan semua orang. Untuk merawat kesehatan, manusia memerlukan informasi dari orang lain seperti dokter, perawat, atau petugas kesehatan. Dalam pelayanan kesehatan, komunikasi memiliki peranan yang amat krusial untuk membantu masyarakat dalam mencegah penyakit dan meningkatkan kualitas kesehatan mereka (Haro et al., 2022).

Komunikasi kesehatan bertujuan untuk mendorong peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, baik individu, keluarga, maupun kelompok secara keseluruhan, baik dari sisi fisik, mental, maupun sosialnya. Dalam komunikasi kesehatan, kemampuan seorang komunikator atau tenaga kesehatan sangatlah penting agar pesan yang akan disampaikan dapat terorganisasi secara efektif, serta mudah dipahami oleh penerima informasi dan tidak simpang siur. Komunikasi kesehatan bertujuan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik dari masyarakat dalam hal kesehatan. Komunikasi kesehatan mencakup gabungan komunikasi lisan dan tertulis, dengan menggabungkan berbagai model serta teori komunikasi, yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif.

Komunikasi kesehatan amat penting dalam pelayanan kesehatan. Seorang profesional dalam bidang kesehatan dokter, perawat, bidan, laboran, ahli gizi apoteker, dan profesi kesehatan lainnya, atau sering disebut sebagai tenaga kesehatan dan juga administrasi rumah sakit, harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik saat menjalankan tugas, terutama dalam memberikan asuhan kepada asuhan. Kanker adalah penyakit yang sering menjadi momok yang menakutkan. Setiap tanggal 4 Februari diperingati sebagai hari kanker sedunia dimana pada momen ini kita diingatkan untuk meningkatkan kesadaran kita dalam upaya mencegah penyakit kanker.



Gambar 1. Grafik Jenis Kanker

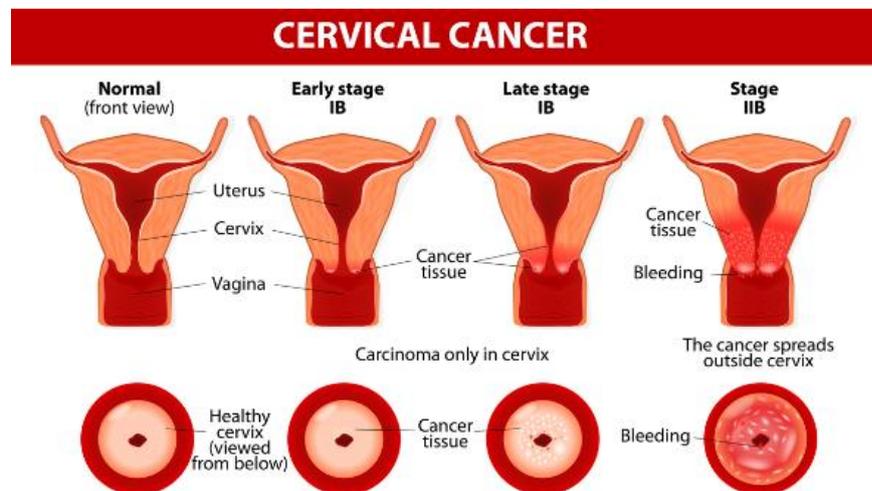
Sumber: <https://oneonco.co.id/blog/kanker-serviks-di-indonesia>

Berdasarkan grafik diatas kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker. Kanker serviks (leher

rahim) menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Kanker paru-paru menyusul di urutan ketiga dengan jumlah 34.783 kasus (8,8% dari total kasus), lalu kanker hati sejumlah 21.392 kasus (5,4% dari total kasus), dan kanker nasofaring (area di sebelah atas bagian belakang tenggorokan) sejumlah 19.943 kasus (5% dari total kasus).

Perencanaan komunikasi adalah dokumen tertulis yang merinci tindakan terkait komunikasi untuk mencapai tujuan. Dokumen ini menjelaskan cara mencapai tujuan, target program komunikasi, peralatan yang digunakan, jangka waktu pencapaian, serta evaluasi hasil dari program tersebut. Meskipun konsep dan ide utama yang disebut di atas membahas perencanaan komunikasi secara umum, namun juga sangat relevan untuk diaplikasikan dalam perencanaan komunikasi kesehatan (Haro et al., 2022).

Menurut Permenkes Nomor 75 Tahun 2014, pusat kesehatan masyarakat adalah fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan perseorangan, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi mungkin di wilayah kerjanya. Puskesmas adalah fasilitas kesehatan tingkat pertama yang memprioritaskan pengobatan dan pencegahan. Puskesmas memainkan peran yang sangat penting bagi masyarakat sekitar mereka. Puskesmas bukan hanya tempat berobat; mereka juga berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan, pusat pembinaan kiprah dalam bidang kesehatan, dan pusat pelayanan kesehatan taraf pertama yang memberikan layanan kesehatan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan kepada penduduk lokal.



Gambar 1. Kanker Serviks 1

Sumber: https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/01/073000823/ciri-ciri-kanker-serviks-stadium-awal-dan-lanjut#google_vignette

Kanker serviks adalah tumor ganas yang muncul pada serviks, yang merupakan organ yang menghubungkan uterus dengan vagina. Karena kanker serviks adalah keganasan paling umum kedua yang diderita wanita di seluruh dunia, dan merupakan penyebab kematian utama wanita di negara-negara berkembang (Pitkin et al., 2003). Kanker serviks juga lebih dikenal secara awam sebagai kanker leher rahim, leher rahim sendiri merupakan bagian rahim terendah yang langsung berhubungan dengan vagina yang hanya dapat dilihat dengan alat (spekulum).

Penelitian ini menggunakan teori inokulasi. Teori Inokulasi atau teori suntikan McGuire ini, menggambarkan analogi dari situasi medis di mana seseorang yang belum siap secara fisik untuk menanggung rasa sakit, memerlukan inokulasi atau suntikan untuk melawan penyakit. Teori inokulasi dapat diterapkan dalam komunikasi kesehatan untuk memberikan vaksin argumentasi terhadap individu agar kebal dan resisten dalam menghadapi informasi hoaks. Tujuannya adalah menjelaskan bagaimana kita dapat mempertahankan sikap dan keyakinan asal secara konsisten

dalam menghadapi berbagai upaya persuasi. Argumen utama teori ini ialah bahwa kebanyakan sikap terbentuk dalam lingkungan di mana individu tidak berhadapan dengan kontra-argumen atau serangan sikap baru. Teori ini mengemukakan bahwa untuk mencegah perubahan sikap, perlu diperkuat sikap yang telah ada. Untuk memahami konsep teori inokulasi komunikasi McGuire, digunakan analogi konsep suntikan atau vaksinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan latar belakang sebelumnya. Menurut (Moleong, 2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang bersumber dari berbagai informan untuk menguji kredibilitas data, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada dokter penanggulangan penyakit menular, IMS & HIV, bidan desa, perawat dan pasien kanker serviks daerah Puskesmas Tanjung Morawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas Tanjung Morawa. Puskesmas Tanjung Morawa telah didirikan sejak tahun 1968 dan berlokasi di Jalan Irian No. 242, Tanjung Morawa Pekan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Dengan pelayanan yang tersedia selama 24 jam dan dilengkapi fasilitas rawat inap, puskesmas ini siap memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Selain itu, letaknya yang berada di Kota Tanjung Morawa membuatnya dapat dijangkau dengan mudah melalui angkutan umum. Pada penelitian ini, informan yang diwawancarai berasal dari Kelurahan Tanjung Morawa, Kecamatan Tanjung Morawa, yang terdiri dari berbagai latar belakang demografi seperti usia, pekerjaan, dan status sosial. Jumlah informan yang dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang,

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Tanjung Morawa memiliki langkah-langkah perencanaan komunikasi. Dimulai dari menganalisis situasi yang terdapat di Puskesmas Tanjung Morawa, seperti analisis masalah kesehatan dan khalayak sasaran. Langkah kedua perencanaan khalayak dan merumuskan tujuan komunikasi, Puskesmas Tanjung Morawa menargetkan semua kalangan perempuan di wilayah kerja Tanjung Morawa. Langkah ketiga, perencanaan media atau saluran komunikasi, Puskesmas Tanjung Morawa bekerja sama dengan PKK Tanjung Morawa, Bidan Desa, klinik, dan lonsum. Dengan cara menyebarkan berupa poster, brosur/*leaflet*, brosur lembar balik (*flip chart*), dan banner/spanduk. Puskesmas Tanjung Morawa juga menggunakan media sosial seperti *WhatsApp* dan Instagram. Langkah keempat perencanaan pengembangan pesan, dalam penyebaran pesan Puskesmas Tanjung Morawa membagikan pesan bersifat persuasif dan informatif. Dan yang terakhir yaitu evaluasi perencanaan komunikasi. Keseluruhan tahapan tersebut dilakukan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Fokus sasaran dalam mensosialisasikan pencegahan bahaya kanker serviks adalah wanita subur berumur 30-50 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti wawancarai oleh informan utama dapat disimpulkan bahwa kanker serviks tidak hanya untuk wanita lansia, tetapi wanita subur bisa juga terkena kanker serviks. Skrining kanker serviks seperti tes IVA dan *pap smear* sangatlah penting untuk para wanita. Agar mendeteksi terkena kanker serviks atau tidak. Maka dari itu, deteksi sejak dini adalah langkah kecil yang dapat menyelamatkan hidup.

Perencanaan Komunikasi Kesehatan Puskesmas Tanjung Morawa

Perencanaan komunikasi kesehatan bahaya kanker serviks adalah proses strategis untuk menyampaikan informasi yang akurat dan efektif mengenai pencegahan, deteksi dini, dan



penanganan kanker serviks kepada masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku, dan mendorong tindakan pencegahan. Adapun perencanaan komunikasi kesehatan yang dilakukan Puskesmas Tanjung Morawa sebagai berikut:

Analisis Situasi

Analisis situasi merupakan tahap awal yang krusial dalam perencanaan komunikasi kesehatan, karena menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang tepat sasaran. Tahapan ini mencakup proses sistematis dalam mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi data serta informasi terkait isu kesehatan yang ingin ditangani. Dalam konteks ini, fokus utama adalah masalah kesehatan seperti kanker serviks, yang prevalensinya tinggi dan menjadi ancaman signifikan bagi kesehatan perempuan di Indonesia.

Analisis situasi mencakup dua komponen utama:

- a. **Analisis Masalah Kesehatan.** Melibatkan identifikasi jenis penyakit (misalnya kanker serviks), tren peningkatan kasus, tingkat kesadaran masyarakat terhadap penyakit tersebut, serta dampaknya terhadap kualitas hidup masyarakat. Informasi ini dapat diperoleh dari data epidemiologi, laporan rumah sakit, atau sumber resmi seperti WHO atau Kementerian Kesehatan.
- b. **Analisis Khalayak Sasaran.** Berfokus pada pemahaman terhadap kelompok masyarakat yang menjadi target intervensi komunikasi, seperti perempuan usia produktif di daerah dengan tingkat prevalensi kanker serviks tinggi. Analisis ini juga melibatkan pemetaan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, seperti tingkat pendidikan, kepercayaan budaya, akses terhadap informasi, serta pola konsumsi media.

Selain itu, tahap ini juga mempertimbangkan **sumber daya yang tersedia**, baik dari sisi tenaga kesehatan, sarana komunikasi, hingga dukungan kelembagaan seperti peran Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan promotif dan preventif.

Melalui analisis situasi yang komprehensif, perencana komunikasi kesehatan dapat menyusun strategi komunikasi yang tepat guna, berbasis data, dan mampu menjangkau khalayak sasaran secara efektif, serta mendukung upaya pencegahan dan deteksi dini terhadap penyakit seperti kanker serviks.

Menganalisis Sasaran dan Merumuskan Tujuan

Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan secara sistematis siapa saja yang menjadi target dari kegiatan komunikasi kesehatan. Dalam konteks ini, analisis sasaran mencakup penetapan *sasaran primer*, yaitu kelompok utama yang perilaku kesehatannya ingin diubah secara langsung, serta *sasaran sekunder*, yaitu pihak-pihak yang dapat memengaruhi atau mendukung tercapainya tujuan komunikasi terhadap sasaran primer.

Dalam kasus kampanye pencegahan kanker serviks oleh Puskesmas Tanjung Morawa, **sasaran primer** yang ditetapkan adalah ibu rumah tangga. Kelompok ini dinilai memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan keluarga dan sering kali menjadi penentu dalam pengambilan keputusan terkait pelayanan kesehatan. Sementara itu, **sasaran sekunder** dapat mencakup suami, tokoh masyarakat, kader posyandu, atau penyuluh kesehatan yang dapat membantu menyebarkan informasi dan memperkuat pengaruh pesan yang disampaikan.

Setelah sasaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan komunikasi yang terbagi menjadi dua:

Tujuan Umum: Meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengenai bahaya kanker serviks sebagai bentuk langkah preventif dalam pelayanan kesehatan.

Tujuan Khusus: Meningkatkan partisipasi dalam skrining HPV secara berkala; Menambah pengetahuan tentang faktor risiko dan gejala awal kanker serviks; Mendorong perubahan perilaku ke arah hidup sehat, seperti pola makan bergizi, menjaga kebersihan organ reproduksi, dan tidak merokok.

Perumusan tujuan yang spesifik, terukur, realistis, dan relevan dengan kebutuhan sasaran akan memudahkan dalam menyusun pesan komunikasi, memilih media yang sesuai, serta mengevaluasi efektivitas program.



Pemilihan Media dan Saluran Media Komunikasi

Pemilihan media dan saluran komunikasi merupakan elemen strategis dalam menjamin pesan kesehatan dapat diterima secara efektif oleh kelompok sasaran. Media yang dipilih harus mempertimbangkan karakteristik khalayak, keterjangkauan, serta efektivitas dalam menyampaikan pesan yang diinginkan. Dalam konteks kampanye kesehatan oleh Puskesmas Tanjung Morawa terkait pencegahan kanker serviks, berbagai media digunakan untuk menjangkau masyarakat secara luas dan berlapis.

Media cetak seperti **poster, banner, dan brosur (leaflet)** disebar di tempat-tempat umum dan strategis, seperti balai desa, pasar, dan fasilitas pelayanan kesehatan, agar informasi visual mengenai bahaya kanker serviks dapat dengan mudah dilihat oleh masyarakat. Media ini efektif dalam menjangkau sasaran yang mungkin memiliki akses terbatas terhadap teknologi digital.

Selain media cetak, **media sosial**, khususnya **Instagram**, juga dimanfaatkan sebagai saluran komunikasi digital yang mampu menjangkau generasi muda dan masyarakat yang aktif secara daring. Platform ini mendukung penyebaran informasi melalui gambar, video edukatif, dan interaksi langsung melalui komentar atau pesan langsung, sehingga memperkuat jangkauan dan partisipasi masyarakat.

Puskesmas Tanjung Morawa juga membangun **kemitraan lintas sektor**, seperti dengan PKK Kecamatan, bidan desa, klinik swasta, dan pihak perusahaan (misalnya Lonsum) untuk mendistribusikan informasi secara lebih luas. Kolaborasi ini memperkuat jejaring komunikasi dan menjamin bahwa pesan tentang bahaya kanker serviks tersebar merata di seluruh wilayah kerja.

Lebih lanjut, kegiatan **sosialisasi langsung** dilakukan melalui Posyandu dan kunjungan ke dusun-dusun. Saluran interpersonal ini sangat penting untuk membangun kedekatan emosional, memberikan ruang tanya jawab langsung, dan memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pesan kesehatan yang disampaikan.

Dengan kombinasi media cetak, digital, interpersonal, dan kolaboratif, komunikasi kesehatan dapat berjalan secara komprehensif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat, serta memperkuat pesan tentang pentingnya pencegahan kanker serviks.

Pengembangan Pesan

Tahap pengembangan pesan merupakan inti dari strategi komunikasi karena keberhasilan penyampaian informasi sangat bergantung pada bagaimana pesan dirancang dan disampaikan. Pesan yang efektif harus mampu menarik perhatian, mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sasaran, serta mampu mendorong perubahan sikap atau perilaku yang diinginkan.

Dalam program pencegahan bahaya kanker serviks yang dilaksanakan oleh Puskesmas Tanjung Morawa, pesan dikembangkan secara **spesifik untuk perempuan di wilayah tersebut** sebagai sasaran utama. Pesan-pesan tersebut dirancang dalam dua bentuk utama:

- a. **Pesan Informatif** — berisi pengetahuan dasar mengenai kanker serviks, seperti penyebab, gejala awal, cara pencegahan, pentingnya skrining HPV, serta lokasi dan jadwal pemeriksaan.
- b. **Pesan Persuasif** — bertujuan membangkitkan kesadaran dan motivasi masyarakat agar tergerak untuk melakukan tindakan nyata, seperti datang ke Posyandu, mengikuti pemeriksaan, atau menyebarkan informasi kepada keluarga.

Agar pesan dapat diterima dengan baik, **bahasa yang digunakan sederhana dan komunikatif**, disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta budaya masyarakat lokal. Pesan juga memiliki sifat **mengundang dan partisipatif**, dirancang untuk menciptakan rasa keterlibatan dan tanggung jawab kolektif, sehingga masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai bagian dari solusi dalam menekan angka kejadian kanker serviks.

Kehadiran pesan-pesan ini dalam berbagai bentuk media (cetak, digital, interpersonal) memperkuat daya jangkau dan efektivitas penyampaian informasi. Pesan yang kuat dan relevan sangat penting untuk membentuk persepsi positif, mematahkan mitos atau hoaks kesehatan, serta menumbuhkan kepercayaan terhadap layanan yang disediakan oleh Puskesmas.



Merencanakan Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam siklus perencanaan komunikasi kesehatan yang bertujuan untuk menilai sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui evaluasi, perencana dapat mengetahui komponen mana dari program yang berjalan efektif, serta aspek mana yang perlu diperbaiki atau disesuaikan untuk meningkatkan hasil di masa depan.

Dalam konteks program pencegahan kanker serviks oleh Puskesmas Tanjung Morawa, evaluasi dilakukan dengan fokus pada dua aspek utama:

- a. **Evaluasi Media.** Menilai efektivitas dan relevansi media yang digunakan, baik media cetak seperti poster, banner, dan brosur, maupun media digital seperti Instagram. Evaluasi ini mencakup aspek keterjangkauan media oleh sasaran, daya tarik visual, serta kemudahan akses dan penyebaran informasi. Pertanyaan kunci dalam evaluasi media adalah: *Apakah media yang digunakan tepat guna dan mampu menjangkau kelompok sasaran secara optimal?*
- b. **Evaluasi Pesan.** Bertujuan untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi dalam skrining kanker serviks. Evaluasi ini mencakup aspek kejelasan pesan, kesesuaian bahasa dengan latar belakang masyarakat, serta kemampuan pesan dalam mendorong perubahan perilaku dan pola pikir.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif, melalui observasi lapangan, survei, wawancara, atau diskusi kelompok terarah (FGD) dengan masyarakat dan tenaga kesehatan. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam merancang program lanjutan yang lebih efektif, adaptif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Penerapan Teori Inokulasi pada Komunikasi Kesehatan Bahaya Kanker Serviks

Teori inokulasi, yang dikembangkan oleh William McGuire, menjelaskan bagaimana cara membuat seseorang resisten terhadap upaya persuasi atau informasi yang salah dengan memberikan "dosis lemah" argumen yang menentang keyakinan mereka. Teori inokulasi pada dasarnya adalah konsep imunisasi psikologis. Sama seperti vaksin yang memperkuat sistem kekebalan tubuh agar tahan terhadap penyakit, teori ini beranggapan bahwa dengan memberikan paparan awal pada suatu pesan yang lemah, individu akan lebih kebal terhadap pengaruh pesan yang sama namun lebih kuat di kemudian hari.

1. Threat atau Ancaman

Individu tersebut menyadari betapa rentannya ia terhadap pengaruh persuasif dari informasi palsu. Dengan kesadaran akan kerentanan ini, individu tersebut dapat menjaga pemikiran dan sikapnya agar tidak terpengaruh oleh informasi hoaks yang beredar. Inilah yang dilakukan oleh Puskesmas Tanjung Morawa dalam melawan penyebaran informasi hoaks dengan memberikan *threat* atau ancaman berupa kalimat akan peringatan bahaya hoaks. Langkah pertama adalah:

Mitos: "Kanker serviks hanya menyerang wanita yang sudah tua."

Misinformasi: "Vaksin HPV menyebabkan efek samping yang berbahaya."

Penolakan: "Saya tidak berisiko terkena kanker serviks."

Keraguan: "Skrining pap smear itu mahal dan menyakitkan."

2. Refutational Preemption (Penolakan Sejak Dini)

Penolakan yang dilakukan sejak awal adalah kemampuan untuk mengaktifkan argumen sebagai persiapan untuk pembelaan di masa mendatang serta untuk memperkuat sikap yang sudah ada dengan menggunakan kontra-argumen. Sebagai contoh:

a. **Membantah mitos usia:** "Wanita muda juga berisiko terkena kanker serviks. Infeksi HPV penyebab utama kanker serviks, dapat terjadi pada usia berapapun setelah aktif secara seksual."

b. **Membantah misinformasi tentang vaksin:** "Vaksin HPV sangat efektif dalam mencegah infeksi HPV tipe 16 dan 18, yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Dengan mencegah infeksi HPV, vaksin HPV secara signifikan mengurangi risiko terkena kanker serviks."

Seperti vaksin lainnya, vaksin HPV menyebabkan efek samping ringan, seperti nyeri di tempat suntikkan, kemerahan, bengkak, atau demam ringan. Efek samping ini biasanya hilang dalam beberapa hari. Efek samping yang serius sangat jarang terjadi setelah vaksinasi HPV.

- c. **Mengatasi keraguan tentang skrining:** “Deteksi dini dan pengobatan yang tepat dapat menyelamatkan nyawa, dan dapat membantu mempertahankan kualitas hidup yang baik. Dapat mendorong wanita untuk menjalani gaya hidup sehat dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.”

3. **Delay atau Penundaan**

Penundaan atau *delay* merupakan elemen ketiga yang penting dalam teori inokulasi komunikasi. Terdapat banyak perdebatan mengenai durasi waktu yang ideal antara proses inokulasi dan serangan berikutnya, dalam konteks bagaimana hal ini mempengaruhi sikap seseorang dengan cara yang paling efektif untuk memperkuat keyakinan dan pandangannya.

Program Edukasi di Puskesmas:

- a. Tahap 1: Mempresentasikan singkat tentang apa itu kanker serviks.
- b. Tahap 2: (Setelah beberapa minggu) Diskusi kelompok kecil tentang mitos umum tentang kanker serviks dan memberikan fakta yang benar
- c. Tahap 3: (Setelah beberapa bulan) Mengadakan kuis interaktif seputar kanker serviks untuk menguji pengetahuan pasien.

4. **Keterlibatan**

Keterlibatan dalam teori inokulasi merujuk pada seberapa aktif individu berpartisipasi dalam proses komunikasi. Ketika seseorang merasakan keterlibatan yang tinggi, mereka cenderung lebih fokus pada pesan yang disampaikan, memproses informasi dengan lebih mendalam, dan memiliki kemungkinan besar untuk mengubah sikap serta perilaku mereka. Contohnya membuat seminar komunitas, membentuk kelompok diskusi kecil untuk membahas mitos dan fakta tentang kanker serviks.

Upaya Pencegahan Bahaya Kanker Serviks Oleh Puskesmas Tanjung Morawa

Puskesmas Tanjung Morawa memainkan peran yang krusial dalam upaya pencegahan kanker serviks. Berikut ini adalah beberapa upaya yang biasanya diambil oleh puskesmas:

1. **Edukasi dan Sosialisasi**

Puskesmas Tanjung Morawa mengadakan penyuluhan mengenai kanker serviks untuk masyarakat, dengan fokus utama pada wanita usia subur. Materi yang disampaikan dalam penyuluhan meliputi informasi tentang penyebab kanker serviks, faktor risiko yang perlu diwaspadai, gejala yang mungkin muncul, cara pencegahan yang efektif, serta pentingnya deteksi dini untuk meningkatkan kesadaran dan kesehatan wanita.

2. **Skrining Kanker Serviks**

IVA merupakan metode skrining kanker serviks yang sederhana, terjangkau, dan mudah dilaksanakan. Dalam prosedur ini, petugas kesehatan akan mengoleskan asam asetat pada leher rahim untuk mendeteksi adanya perubahan sel yang mencurigakan. *Pap smear* merupakan metode skrining yang lebih akurat untuk mendeteksi kanker serviks. Dalam prosedur ini, petugas kesehatan akan mengambil sampel sel dari leher rahim yang kemudian akan diperiksa di laboratorium.

3. **Vaksinasi HPV**

Tujuan dari vaksinasi ini adalah untuk mencegah infeksi Human Papillomavirus (HPV), yang merupakan penyebab utama kanker serviks.

4. **Rujukan**

Apabila terdapat kelainan pada hasil skrining IVA atau *pap smear*, pasien akan dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap untuk menjalani pemeriksaan serta penanganan lebih lanjut.

5. **Pencatatan dan Pelaporan**



Puskesmas Tanjung Morawa secara rutin mencatat dan melaporkan data hasil skrining kanker serviks kepada Dinas Kesehatan setempat. Informasi ini sangat penting untuk memantau tingkat cakupan skrining serta mengevaluasi efektivitas program pencegahan kanker serviks yang dilaksanakan.

Selain upaya yang telah disebutkan, puskesmas juga memiliki peran penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi yang benar dan akurat mengenai kanker serviks. Selain itu, puskesmas berusaha mengurangi stigma dan mitos yang salah seputar penyakit ini, serta mendorong para wanita untuk secara rutin melakukan deteksi dini kanker serviks.

Penting untuk diingat bahwa pencegahan kanker serviks adalah tanggung jawab yang harus diemban bersama. Selain upaya yang dilakukan oleh puskesmas, peran aktif masyarakat juga memegang peranan yang sangat vital. Oleh karena itu, wanita usia subur disarankan untuk menjalani skrining kanker serviks secara rutin, sesuai dengan saran dari dokter atau petugas kesehatan. Vaksinasi HPV merupakan salah satu cara paling efektif dalam mencegah terjadinya kanker serviks. Dengan penerapan upaya pencegahan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan angka kejadian kanker serviks di Indonesia dapat mengalami penurunan.

SIMPULAN

Puskesmas Tanjung Morawa memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kanker serviks melalui pendekatan edukatif, preventif, dan kuratif. Edukasi dan sosialisasi dilakukan secara aktif kepada masyarakat, terutama wanita usia subur, dengan menyampaikan informasi penting mengenai penyebab, gejala, serta pentingnya deteksi dini kanker serviks. Skrining melalui metode IVA dan Pap smear menjadi langkah utama dalam mendeteksi dini perubahan sel yang mencurigakan di leher rahim. Vaksinasi HPV juga dilaksanakan untuk mencegah infeksi virus penyebab utama kanker serviks. Bila ditemukan hasil yang mencurigakan dari skrining, Puskesmas melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan lanjutan. Selain itu, pencatatan dan pelaporan hasil skrining secara berkala dilakukan sebagai bagian dari evaluasi program dan pemantauan cakupan layanan. Puskesmas juga berperan dalam membangun pemahaman masyarakat serta mengikis stigma dan mitos keliru seputar kanker serviks. Upaya yang dilakukan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi kesehatan, tetapi juga menuntut partisipasi aktif dari masyarakat, khususnya wanita untuk melakukan skrining rutin dan vaksinasi. Dengan kolaborasi yang kuat antara Puskesmas dan masyarakat, diharapkan angka kejadian kanker serviks dapat ditekan secara signifikan di masa depan. Perencanaan komunikasi kesehatan yang terstruktur menjadi kunci dalam mendukung upaya pencegahan kanker serviks di masyarakat. Studi ini menyoroti bagaimana Puskesmas Tanjung Morawa mengimplementasikan lima indikator utama perencanaan komunikasi: analisis situasi, identifikasi sasaran dan tujuan, pemilihan media, pengembangan pesan, dan evaluasi program.

Melalui analisis situasi, Puskesmas memahami kondisi masyarakat serta hambatan dalam deteksi dini kanker serviks. Ibu rumah tangga ditetapkan sebagai sasaran utama karena perannya yang sentral dalam keluarga. Tujuan program mencakup peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi dalam skrining HPV. Media komunikasi yang digunakan meliputi poster, brosur, serta media sosial, dan diperkuat melalui kerja sama lintas sektor seperti PKK dan bidan desa. Pesan disusun secara informatif dan persuasif, dengan bahasa yang mudah dipahami dan mampu mendorong perubahan perilaku. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas media dan pesan dalam mencapai tujuan program. Hasilnya menjadi dasar untuk perbaikan ke depan. Secara keseluruhan, strategi komunikasi yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis data terbukti efektif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap pencegahan kanker serviks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *MANAJEMEN KOMUNIKASI*. Pustaka Setia.
- Bermudez, A., Bhatla, N., & Leung, E. (2015). Cancer of The Cervix Uteri. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 131, S88–S95. <https://doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.06.004>
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Kesehatan*. Prenada Media.



- Haro, M., Fahmi, A., Reffita, L. I., Ningsih, N. S., Sholihat, N., Alwi, N. P., Wahyuningsih, Adib, Moh., Rosdiana, Iskandar, A. M., Permatasari, Ri. F., & Romainur. (2022). KOMUNIKASI KESEHATAN.
- Hidayat, A. S. (2015). Perencanaan Komunikasi Hakekat dan Implementasi. Solo: Pustaka Iltizam.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of Human Communication. Waveland Press.
- Pitkin, J., Peattie, A. B., & Magowan, B. A. (2003). Obstetrica and Gynecology An Illustrated Colour Text.
- Pratiwi, Maulita., & Hikmah. (2016). STRATEGI KOMUNIKASI BAHAYA KANKER SERVIKS DI PUSKESMAS NGAMPILAN TAHUN 2015. Jurnal Komunikator, Vol 8, No. 1.
- Rahmadiana, M. (2012). Komunikasi Kesehatan: Sebuah Tinjauan. Jurnal Psikogenesis, 90.
- Rogers, E. M. (1996). The Field Of Health Communication Today: An Up- To Date Report. Journal of Health Communication, 15.
- Saifuddin, O. K. (n.d.). Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Penanganan Covid-19 Pada Perusahaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap Belang-Belang Mamuju.
- Satori, Dj., & Komariah. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, N. S. S, dkk. (2022). Health Services Communication Strategy in Tarutung Hospital During the Covid-19 Pandemic. Atlantis Press. 10.2991/978-2-494069-07-7_52.
- Siregar, N. S. S., Lu, J., Waridah, W., & Tamsil, I. S. (2022). Therapeutic Communication in Survivors of Obsessive-Compulsive Disorder: A Twitter analysis. Jurnal Studi Komunikasi, 6(2), 507-518. <https://doi.org/10.25139/jsk.v6i2.4884>
- Siregar, N. S. S. (2021). Komunikasi Terapeutik Bernuansa Islami. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Umra, M., Suriady, I., & Alfiyaty, R. (2022). PERENCANAAN KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN DALAM MENYUKSESKAN PROGRAM VAKSIN COVID-19 DI KOTA PALU (Vol. 9, Issue 1).

